

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2014 membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan.

Investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga terjadi asimetris informasi dimana manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (*stakeholder*). Dalam rangka meminimalisir terjadinya *information asymmetry* berdasar *signaling theory*, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Teori *signalling* juga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan industri di dalam pengungkapan. Dengan pengungkapan informasi yang lebih luas dapat memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan. Craven dan Marston (1999) menyatakan jika perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktek-praktek pengungkapan dari perusahaan lain, maka mungkin perusahaan tersebut menyembunyikan berita buruk. Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan

keputusan kepada agen tersebut. Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau agent sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. Teori agensi yang berkembang mulai dari Jensen dan Meckling (1976) mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen yang disebut sebagai agent. Ketidakmampuan atau keengganan manajemen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham menimbulkan apa yang disebut masalah keagenan (*agency problem*). Menurut Jensen (1986), *agency problem* timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri dan munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Konflik kepentingan mendasari adanya biaya keagenan, dengan asumsi rasionalitas ekonomi dimana orang akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum pemenuhan kepentingan orang lain. Demikian juga halnya dalam hubungan prinsipal dan agen. Prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Dalam kontrak antara manajer dan para pemegang saham maka manajer dilihat sebagai agen dan para pemegang saham dilihat sebagai prinsipal. Agen sebagai pengelola kekayaan perusahaan, menyusun laporan keuangan sebagai sarana akuntabilitas agen kepada prinsipal.

Teori agensi menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan berdasarkan keuntungan potensial dari pengungkapan yang meningkat dengan biaya agensi (Hossain et al., 1995). Biaya agensi dapat meningkat karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham, manajer dan kreditur. Meningkatnya pengungkapan akan mengurangi biaya agensi dan kesenjangan

informasi (Marston, 2003). Status listing bursa saham telah dikaitkan dengan pengungkapan (Cooke, 1989; Malone et al., 1993; Hossain et al., 1995; Wallace et al., 1994; Inchausti, 1997; Patton & Zelenka, 1997). Cooke (1989) berpendapat bahwa biaya agensi meningkat saat pemegang saham menjadi semakin jauh dari manajemen. Karena perusahaan yang tidak listing cenderung memiliki jumlah pemegang saham yang lebih kecil, maka biaya agensi diperkirakan lebih rendah daripada untuk perusahaan yang listing. Sebaliknya, berkenaan dengan semakin besar pemisahan antara pemilik dan manajer, maka perusahaan yang listing lebih besar kemungkinannya untuk mengucurkan biaya agensi yang lebih tinggi, misalnya biaya pengawasan. Biaya-biaya ini bisa dikurangi melalui pengungkapan sukarela tambahan informasi perusahaan (Schipper, 1981). Jadi didapatkan kesimpulan bahwa indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan, kaitannya adalah semakin panjang *audit delay* dan semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

2.2 LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang. Laporan keuangan merupakan ringkasan informasi yang menyajikan tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni

memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari ekonomis yang diambilnya. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004).

Sebagaimana diatur dalam keputusan Bapepam no X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala diatur bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan ke bursa selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir dan telah diperiksa oleh akuntan publik. Jika melebihi batas yang telah ditentukan maka diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini yang disebut sebagai *audit delay*.

Dalam peraturan BAPEPAM No. X.K.2, lampiran keputusan ketua BAPEPAM Nomor: KEP-346/BL/2011 disebutkan laporan keuangan yang harus disampaikan kepada BAPEPAM terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan di persyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya, serta
6. Catatan laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan manajemen kepada pihak luar. Kualitas komunikasi yang dicapai tergantung pada kualitas

laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia terdapat empat karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009) diantaranya yaitu adalah:

1. Dapat dipahami (understandability)

Informasi yang berkualitas untuk ditampung dalam laporan keuangan adalah informasi yang dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan (relevance)

Agar bermanfaat, informasi harus mempunyai kualitas relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yaitu dengan cara dapat berguna untuk membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan.

3. Keandalan (reliability)

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (faithfull representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan (comparability)

Suatu laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan baik antar periode maupun antar perusahaan untuk mengidentifikasi kecenderungan

(trend) posisi dan kinerja keuangan. Sehingga pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.3 AUDITING

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi 2002, h.9). Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.

Jenis opini auditor juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen (Mulyadi, 2002 : 19) yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion)
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (unqualified opinion report with explanatory language)
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (qualified opinion)
- d. Pendapat tidak wajar (adverse opinion)
- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (disclaimer opinion)

2.4 AUDIT DELAY

Menurut Ashton et.al (1987) dalam penelitian Wirakusuma (2004), *Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit Delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal dipublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Kusumawardani, (2013).

Audit Delay merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). *Audit Delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatanwaktuan (Timeliness) merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*audit delay*) mencerminkan ketepatanwaktuan penyampaian laporan laporan keuangan. Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Informasi harus disampaikan sedini

mungkin agar bermanfaat dan dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi dan menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Scott 2003, dalam Rachmawati 2008). Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien sudah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Perusahaan yang sudah go public harus menyerahkan laporan keuangannya kepada Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal). Jika melebihi batas yang telah ditentukan maka diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini yang disebut sebagai *audit delay*.

Dyer dan McHug (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan dalam penelitiannya:

1. Preliminary lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminari oleh bursa.
2. Auditor's report lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditanda tangani
3. Total lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai suatu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasinya dan sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, modal maupun saham tertentu. Tingkat profitabilitas diperkirakan mempengaruhi *audit delay*. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Dewi, 2013). Menurut Supranoto (1990) dalam Yulianti (2011), Profitabilitas adalah kemampuan suatu kesatuan usaha (entity) untuk memperoleh laba.

Bagi perusahaan umumnya mempunyai tujuan paling utama adalah mendapatkan keuntungan yang optimal. Meskipun demikian masalah profitabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bagi perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha perusahaan tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitasnya. Dasar penilaian profitabilitas yaitu pada laporan keuangan, terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi perusahaan. Berdasarkan laporan neraca dan rugi laba maka akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Givoly dan Palmon (1982), dalam Rachmawati (2008), ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu.

Perusahaan yang mengalami rugi cenderung memerlukan auditor untuk memulai proses pengauditan lebih lambat dari biasanya. Oleh karena hal tersebut, maka akan terjadi pula keterlambatan dalam menyampaikan kabar buruk kepada publik. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008).

Berbagai rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Return On Assets (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA) yang dihitung berdasarkan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total asset atau aktiva (Rachmawati,2008). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakuka oleh perusahaan.

Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Terdapat beberapa macam rumus untuk menghitung ROA , yaitu :

$$\text{a. ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Brigham dan Houston, 2006: 115)

$$\text{b. ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Husnan, 2001: 339)

$$\text{c. ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir, 2008: 202)

$$\text{d. ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asets}}$$

(Irham Fahmi, 2011:114)

$$\text{e. ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

(Sartono, 2011:123)

$$\text{f. ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Sutrisno,2009:222)

2. Return On Equity (ROE)

Menurut Sutrisno (2009:223), “Return on equity ini sering disebut dengan rate of return on net worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang

menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian para investor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.”

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

3. Profit Margin (Profit margin on sales)

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dengan cara membagi margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan penjualan bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \times 100 \%$$

4. Return on Investment (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

2.6 Solvabilitas

Solvabilitas seringkali disebut leverage ratio. Tingkat leverage adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dari harta perusahaan tersebut. *Debt to assets ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. *Debt to assets ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya.

Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat biasanya cenderung melakukan kesalahan manajemen dan kecurangan (fraud). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total asset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (going concern), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan (Rachmawati, 2008).

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara beberapa analisis rasio yaitu sebagai berikut:

1. *Total Debt to Assets Ratio* (Rasio hutang terhadap aktiva)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi total debt semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsudin, 2007:54).

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang terhadap modal)

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar dana yang di ambil dari luar.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan kecepatan pelaporan keuangan dan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Indikator ukuran perusahaan dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan, dan sebagainya. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain Atarwaman (2011). Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Pada akhirnya kemampuan untuk mengoperasikan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan sahamnya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994) dalam Febriyanti (2011). Kategori ukuran perusahaan yaitu terdiri dari :

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar/tahun

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena berarti semakin besar suatu perusahaan semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil perusahaan semakin panjang *audit delay* nya karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian intern yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan dalam publik.

Penelitian ini menggunakan total asset untuk mengukur ukuran perusahaan. Total asset merupakan jumlah dari asset lancar, asset tetap, asset tak berwujud dan lainnya. Maka total asset ditransformasikan ke dalam bentuk *logaritma natural* total aktiva sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log (Total aktiva)}$$

2.8 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP). Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four Worldwide Accounting Firm atau Big Four (Hilmi dan Ali, 2008).

Big Four adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup.

Kategori Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan The Big Four di Indonesia, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan Rekan.
2. Kantor Akuntan Publik (KAP) KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

3. Kantor Akuntan Publik (KAP) Ernst & Young, yang bekerja sama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, dan Sanjadja.
4. Kantor Akuntan Publik (KAP) Delloitte Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan KAP Hans Tuanakotta dan Mustafa, Osman Ramli Satrio dan Rekan.

Menurut data IDX Fact Book, mengenai daftar akuntan publik perusahaan terbuka di BEI periode 2012, yaitu:

KAP <i>Big Four</i>	KAP Afiliasi di Indonesia
Price Waterhouse Coopers	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
Delloitte Touche Tohmatsu	KAP Osman Bing Satrio & Rekan
KPMG	KAP Sidharta & Widjaja
Ernest & Young	KAP Purwantono, Suherman & Surja

Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, daftar kantor akuntan publik/ Akuntan publik yang terdaftar sebagai auditor perbankan periode 2013-2014, yaitu:

KAP <i>Big Four</i>	KAP Afiliasi di Indonesia
Price Waterhouse Coopers	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
Delloitte Touche Tohmatsu	KAP Osman Bing Satrio & Eny
KPMG	KAP Sidharta & Widjaja
Ernest & Young	KAP Purwantono, Suherman & Surja

Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Hasil penelitian Ashton, et al., Schwartz dan Soo (dalam Utami, 2006), menemukan bahwa *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Kamarudin (2003) yaitu bahwa *audit delay* pada KAP Big Four akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu

kemungkinan dapat meningkatkan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

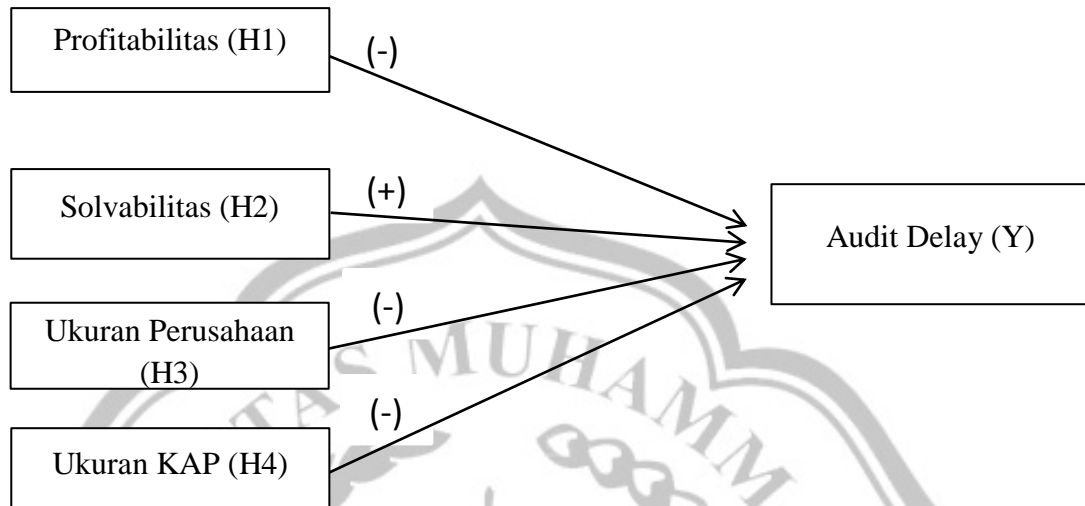
Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan skala nominal angka, dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*.

2.9 KERANGKA PEMIKIRAN

Audit delay dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi dalam laporan keuangan, sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan yang berdasarkan pada informasi laporan keuangan tersebut. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel bebasnya yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *audit delay* dalam penyampaian laporan keuangan dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat dari kinerja variabel yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dapat dibedakan dalam hipotesis deskriptif, hipotesis argumentatif, hipotesis kerja, dan hipotesis statistik atau hipotesis nol. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau hipotesis nol yang bertujuan untuk memeriksa ketidakbenaran sebuah dalil atau teori yang selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah (Hamid, 2010:16). Adapun alasan dalam menggunakan hipotesis ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat-alat statistik, karakteristik ini sama dengan yang dimiliki hipotesis statistik yang juga menggunakan alat-alat analisis dalam membuktikan dugaan objek-objek yang diteliti.

2.10.1 Hubungan Profitabilitas terhadap Audit Delay

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal saham tertentu. Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, mempengaruhi rentang waktu penyampaian laporan keuangan tahunan ke publik. Bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin. Dye dan Sridhar (dalam Wirakusuma, 2004) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hasil yang gemilang (*good news*) akan melaporkan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang operasionalnya gagal atau mengalami kerugian (*bad news*). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Givory dan Palmon (1982), Courtis (1976) dan Wirakusuma (2004) dalam Dewi ((2013), yang menemukan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan *audit delay*. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.10.2 Hubungan Solvabilitas terhadap Audit Delay

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya (Rachmawati, 2008). Carlaw dan Kaplan (1991) dalam Yogo Trianto (2006) menemukan hubungan yang signifikan antara rasio TDTA dengan *Audit Delay*. Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *debt to assets ratio* adalah : Pertama, bahwa *total debt to total assets ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *total debt to total assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan

kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya.

Kedua, mengaudit utang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Dalam hal ini perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya. Ini memberikan tanda ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat membuat laporan keuangan terlambat untuk dipublikasikan (Prabandari dan Rustiana, 2007: 30). Penelitian Carlsaw dan Kaplan (1991), dalam Dewi (2013), menemukan adanya hubungan positif antara solvabilitas dengan *audit delay*. Hal ini sejalan dengan peneliti Puspitasari dan Anggrahaeni (2012). Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.10.3 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan merupakan faktor yang penting untuk diujikan dalam berbagai penelitian. Terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan tahunan, ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Penelitian Indah Setyorini (2008), menjelaskan bahwa besar/kecilnya Ukuran Perusahaan, yang dinilai dari seberapa besar nilai harta yang dimiliki perusahaan, berpengaruh negatif terhadap lamanya *Audit Delay*.

Adanya pengaruh negatif antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan besar, mempunyai dorongan untuk mengurangi penundaan laporan keuangan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *Audit Delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal.. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan sehingga membutuhkan proses penyampaian informasinya kepada publik secara cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Dyer dan McHugh (1975), Boynton dan Kell (1996), Subekti dan Widiyanti (2004) dan Rachmawati (2008) dalam Dewi (2013) dan penelitian Febrianty (2011). Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.10.4 Hubungan Ukuran KAP terhadap Audit Delay

Ukuran KAP dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu KAP besar dan kecil. Kantor Akuntan Publik besar diprosikan oleh KAP yang masuk dalam kategori *Big Four* (Price water house Coopers, Ernst & Young, Deloitte, dan KPMG). Sedangkan KAP kecil diprosikan oleh KAP non-*Big Four*. Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP non-*Big Four*. Ini artinya ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Audit delay yang lebih pendek tersebut diasumsikan karena KAP besar memiliki jumlah karyawan yang banyak, dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, serta memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2008). Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 = Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

